

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Salah satu sektor yang mampu berkembang dengan pesat dan dapat menunjang perekonomian nasional sekaligus berperan besar di dalam pembangunan nasional adalah sektor perbankan (Fahrial, 2018). Namun, kondisi kinerja perbankan saat ini semakin mengalami kondisi yang sulit. Semasa pandemi Covid-19, kemampuan bank untuk mencetak profitabilitas sedikit terganggu. Merujuk data OJK, per Juli 2020 realisasi kredit perbankan hanya tumbuh sebesar 1,53%, praktis tidak banyak bergerak dari posisi di bulan sebelumnya. Padahal, pada akhir Maret 2020 kredit perbankan secara industri masih bisa tumbuh sebesar 7,95% secara tahunan, sehingga kemampuan bank untuk mencetak profitabilitas cenderung menurun (Dewi, 2020). Hal ini tercermin dari rasio *Return on Assets* (ROA) yang per Juli 2020 sudah menyentuh angka 1,90%, yang jauh lebih rendah dari periode Juli 2019 lalu yang masih sempat di level 2,50% dalam data statistik perbankan nasional oleh OJK (www.ojk.go.id).

Pandemi Covid-19 juga telah memberi dampak kepada industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang menjadi bagian penting dari industri perbankan nasional (Sugianto, 2021). BPR dalam beberapa tahun terakhir berjuang untuk menurunkan angka kredit bermasalah (NPL) akibat perlambatan ekonomi yang disebabkan pandemi (Kup, 2020). Pandemi membuat ekonomi secara global

melemah, hal ini membuat masyarakat lebih berpikir untuk melakukan sesuatu sehingga banyak dana yang masuk, namun tidak banyak yang keluar (penyaluran kredit lebih kecil) (Wid, 2021). Hal ini membuat terjadi penumpukan dana dan telah memberi pengaruh terhadap operasional BPR. Keberadaan BPR dapat membantu perekonomian masyarakat secara mikro, khususnya bagi mereka yang memiliki usaha atau industri rumahan. Penyaluran kredit oleh BPR membantu ekonomi masyarakat dan mampu menggerakkan sektor perekonomian rakyat. Oleh karena itu, analisis tingkat kinerja keuangan BPR perlu dilakukan untuk selanjutnya mengambil tindakan perbaikan agar BPR dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik.

Kinerja keuangan bank dapat diketahui dengan menggunakan analisis rasio. Menurut Kasmir (2018), analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Jadi, salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja bank adalah laba atau profitabilitas. Menurut Sartono (2017), laba atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Senada dengan itu, Harahap (2015) menyatakan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, dan jumlah cabang. Bagi investor analisis terhadap profitabilitas sangat penting, misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Rasio profitabilitas sering digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba adalah rasio *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditegaskan

oleh pendapat Dendawijaya (2014) bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Fenomena yang menarik terjadi pada beberapa BPR Konvensional di Provinsi Bali, yaitu adanya fluktuasi dan penurunan pencapaian ROA pada tahun 2020 seperti yang tampak pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pencapaian ROA pada Beberapa BPR Konvensional di Provinsi Bali Tahun 2020

No.	Nama BPR	Periode	ROA (%)	Standar ROA (%)	Pencapaian	Kondisi
1	PD. BPR Bank Buleleng 45	Maret	-10,56	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	-12,97	1,5	Belum Tercapai	
		September	-10,54	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	-7,39	1,5	Belum Tercapai	
2	PT. BPR Adi Sedana Ayu	Maret	0,10	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	1,14	1,5	Belum Tercapai	
		September	1,60	1,5	Tercapai	
		Desember	1,20	1,5	Belum Tercapai	
3	PT. BPR Dana Karya Nusa	Maret	-0,45	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	-0,99	1,5	Belum Tercapai	
		September	-0,99	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	-0,36	1,5	Belum Tercapai	
4	PT. BPR Cahaya Artha Bali	Maret	1,30	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	0,78	1,5	Belum Tercapai	
		September	0,68	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	0,74	1,5	Belum Tercapai	
5	PT BPR Bank Daerah Gianyar (Perseroda)	Maret	0,64	1,5	Belum Tercapai	Mengalami penurunan
		Juni	0,91	1,5	Belum Tercapai	
		September	1,43	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	1,86	1,5	Tercapai	
6	PT. BPR Sinar Puteramas	Maret	-0,66	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	0,28	1,5	Belum Tercapai	
		September	-1,29	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	0,28	1,5	Belum Tercapai	
7	PT. BPR Mitra Bali Muktijaya Mandiri	Maret	1,47	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	-1,85	1,5	Belum Tercapai	
		September	-0,63	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	0,16	1,5	Belum Tercapai	

No.	Nama BPR	Periode	ROA (%)	Standar ROA (%)	Pencapaian	Kondisi
8	PT. BPR Nusamba Manggis	Maret	0,20	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	0,48	1,5	Belum Tercapai	
		September	0,89	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	1,28	1,5	Belum Tercapai	
9	PT BPR Duta Bali	Maret	0,72	1,5	Belum Tercapai	Mengalami fluktuasi
		Juni	0,59	1,5	Belum Tercapai	
		September	0,02	1,5	Belum Tercapai	
		Desember	-0,08	1,5	Belum Tercapai	

Sumber: Laporan Publikasi Perbankan Tahun 2020 pada www.ojk.go.id

Pada Tabel 1.1 dapat ditunjukkan bahwa ROA pada beberapa BPR Konvensional di Provinsi Bali selama 4 (empat) triwulan tahun 2020 belum mencapai standar ROA yang ditetapkan Bank Indonesia (1,5%), kecuali pada PT. BPR Adi Sedana Ayu pada periode September dan PT BPR Bank Daerah Gianyar (Perseroda) pada periode Desember. Kemudian, selama 4 (empat) triwulan tahun 2020 pencapaian ROA mengalami fluktuasi, sehingga kinerja keuangan BPR Konvensional di Provinsi Bali dapat dikatakan belum optimal. Permasalahan inilah yang menjadi dasar fokus penelitian ini mengambil variabel kinerja keuangan.

Masa pandemi Covid-19 menyebabkan kualitas profitabilitas BPR menurun sebagai akibat kualitas kredit yang rendah dan adanya penambahan biaya operasional (Tua dan Nurita, 2021). Pandemi Covid-19 telah membatasi usaha BPR, yakni penghimpunan dana (tabungan dan deposito) juga pengerahan dana berupa pemberian kredit, terutama kegiatan bank untuk melakukan penagihan terhadap angsuran kredit (angsuran pokok dan bunga) dari debiturnya. Merebaknya pandemi Covid-19 di Provinsi Bali, khususnya membawa dampak terhadap perkembangan kinerja lembaga keuangan, seperti BPR untuk memenuhi

target kemajuan keuangan yang diperuntukkan kepada masyarakat nasabah (Pradipta, 2020).

Seperti yang diberitakan Radio Republik Indonesia (RRI) Singaraja melalui websitenya www.rri.co.id/singaraja pada tanggal 7 Mei 2020 dinyatakan bahwa pandemi menyebabkan adanya kebijakan pemerintah dalam memberikan relaksasi penundaan pembayaran pokok untuk nasabah BPR terdampak Covid-19 (Winingsih, 2020). Kebijakan tersebut sesuai dengan arahan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas lembaga jasa keuangan dan sesuai dengan Peraturan OJK Republik Indonesia Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Covid-19. Kebijakan pada masa pandemi Covid-19 tersebut dapat menurunkan kualitas kredit terutama kegiatan bank untuk melakukan penagihan terhadap angsuran kredit, padahal biaya operasional BPR mengalami penambahan. Hal inilah yang menyebabkan pencapaian profitabilitas BPR belum optimal.

Permasalahan penurunan dan fluktuasi pencapaian ROA tentu disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga sangat penting untuk dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Pencapaian ROA dapat dipengaruhi likuiditas. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra (2019) bahwa *Resource-Based Theory* menyatakan bahwa perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan sumber daya melalui penyaluran kredit yang berkualitas akan mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit. Hal ini akan menyebabkan kenaikan laba yang secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Inti dari teori tersebut adalah pencapaian profitabilitas dipengaruhi oleh penyaluran kredit yang

berkualitas. Penyaluran kredit diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2014). Rasio LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas, yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian kredit (Latumaerissa, 2014).

Berdasarkan *grand theory* yang digunakan, yaitu *Resource-Based Theory*, dapat diperdalam lagi bahwa penyaluran kredit yang berkualitas dapat meningkatkan mendatangkan keuntungan yang berupa bunga kredit yang akan menyebabkan kenaikan profitabilitas. Dengan demikian, teori tersebut mendasari bahwa jika rasio LDR semakin tinggi, maka menunjukkan penyaluran kredit semakin baik, sehingga menyebabkan kenaikan profitabilitas melalui bunga kredit. Hal ini dipertegas kembali oleh Lubis (2017) bahwa likuiditas (LDR) akan meningkatkan profitabilitas (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR, yaitu 78%-92%. Jika angka rasio LDR berada dibawah 78% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Bank dituntut untuk mampu menjaga likuiditasnya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut (Septiani dan Lestari, 2016). Apabila tingkat rasio LDR semakin tinggi, maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank dan akan menyebabkan keuntungan bagi bank. Semakin tinggi LDR, maka

profitabilitas bank semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Udayani dan Wirajaya (2019) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Ariana dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan hasil penelitian oleh Rohaeni dan Rudiansyah (2017), yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Udayani dan Wirajaya (2019) dan Ariana dkk. (2020) dengan penelitian Rohaeni dan Rudiansyah (2017), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dapat dimoderasi oleh variabel risiko kredit. Seperti yang dijelaskan oleh Dewi dan Budiasih (2016) bahwa *Pecking Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan akan mengutamakan pendanaan dari dalam perusahaan lebih dulu daripada sumber pendanaan dari luar perusahaan. Akibat dari risiko kredit jika dikaji dengan *Pecking Order Theory* adalah tingkat risiko kredit yang tinggi akan mengakibatkan semakin berkurangnya dana yang dihimpun, sehingga dapat menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2014). Rasio LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas, yang

menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian kredit (Latumaerissa, 2014). Jika bank tidak optimal dalam penyaluran kredit atau rasio LDR rendah, maka pendapatan bunga yang seharusnya diterima menjadi berkurang (Trisna dan Budiarta, 2017). Hal ini akan menyebabkan penurunan laba yang secara otomatis akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Pendapat Rakhmawati dkk. (2021) menjelaskan bahwa salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang berkaitan dengan sejumlah besar aset yang dapat menghasilkan pendapatan dan risiko kredit juga merupakan penentu baik buruknya kinerja suatu perbankan (Hariemufi, 2019). Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank (Dewi dan Ratnadi, 2018).

Berdasarkan *grand theory* yang digunakan, yaitu *Pecking Order Theory*, dapat diperdalam lagi bahwa risiko kredit yang tinggi dapat menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Padahal bank sebaiknya harus memiliki penyaluran kredit yang berkualitas untuk dapat meningkatkan profitabilitas melalui pendapatan bunga kredit. Dalam hal inilah risiko kredit atau kredit macet melemahkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Karena jika risiko kredit rendah atau kredit macet rendah, maka itu akan dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Inti dari *Pecking Order Theory* jika dikaitkan pada pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan risiko kredit sebagai pemoderasi adalah ada asumsi yang harus dipenuhi bank untuk dapat meningkatkan kinerja keuangannya

yang ditentukan oleh penyaluran kredit yang berkualitas, yaitu jumlah kredit macetnya akan kecil atau risiko kredit kecil. Hal ini diungkapkan oleh pendapat Lubis (2017) bahwa likuiditas (LDR) akan meningkatkan profitabilitas (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut memiliki jumlah kredit macetnya akan kecil. Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel pemoderasi. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Udayani dan Wirajaya (2019) menunjukkan bahwa risiko kredit mampu memoderasi pengaruh likuiditas pada profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi namun jika memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Rakhmawati dkk. (2021) bahwa risiko kredit tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Udayani dan Wirajaya (2019) dengan penelitian Rakhmawati dkk. (2021), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel pemoderasi.

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Hartati (2014) bahwa *Resource-Based Theory* menyatakan bahwa perusahaan memperoleh kinerja keuangan yang

baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting melalui penyaluran kredit yang berkualitas akan mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit. Hal ini akan menyebabkan kenaikan laba yang secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Inti dari teori *Resource-Based Theory* adalah pencapaian kinerja keuangan dipengaruhi oleh aset-aset yang dimiliki perusahaan melalui penyaluran kredit yang berkualitas. Penyaluran kredit diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berhubungan dengan aspek likuiditas, yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian kredit (Latumaerissa, 2014). Sedangkan, total aset yang dimiliki perusahaan merupakan seberapa besar ukuran suatu perusahaan. (Dewi, 2019).

Berdasarkan *grand theory* yang digunakan, yaitu *Resource-Based Theory*, dapat diperdalam lagi bahwa semakin besar total aset (ukuran perusahaan) yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi likuiditas perusahaan dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Nur (2019) bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan perusahaan memiliki likuiditas tinggi, yang menunjukkan penyaluran kredit semakin baik. Penyaluran kredit yang baik dapat meningkatkan mendatangkan keuntungan yang berupa bunga kredit, yang akan menyebabkan kenaikan profitabilitas. Dalam hal inilah ukuran perusahaan memperkuat kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi didukung lagi dengan ukuran perusahaan yang besar akan menyebabkan penyaluran kredit semakin berkualitas, sehingga mendatangkan keuntungan berupa bunga kredit. Hal ini akan menyebabkan kenaikan laba yang

secara otomatis akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jadi, ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Maryanti (2020), yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan termasuk dalam variabel moderasi murni (*pure moderasi*) pada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi didukung dengan ukuran perusahaan yang besar akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Harianja dkk. (2020) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat menjadi variabel *moderating* pada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Maryanti (2020) dengan penelitian Harianja dkk. (2020), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi.

Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah adanya permasalahan kinerja keuangan pada beberapa BPR Konvensional di Provinsi Bali yang dapat dikatakan belum optimal karena mengalami fluktuasi dan penurunan ROA pada tahun 2020. Permasalahan inilah yang menjadi dasar fokus penelitian ini mengambil variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Selain itu, adanya *gap* antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait risiko kredit dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul

“Determinan Kinerja Keuangan BPR Konvensional Se-Bali dengan Risiko Kredit dan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Terdapat permasalahan kinerja keuangan pada beberapa BPR Konvensional di Provinsi Bali, yang ditunjukkan dengan ROA selama 4 (empat) triwulan tahun 2020 belum mencapai standar ROA yang ditetapkan Bank Indonesia (1,5%), kecuali pada PT. BPR Adi Sedana Ayu pada periode September dan PT BPR Bank Daerah Gianyar (Perseroda) pada periode Desember.
2. Selama 4 (empat) triwulan tahun 2020 pencapaian ROA mengalami fluktuasi dan penurunan, sehingga kinerja keuangan beberapa BPR Konvensional di Provinsi Bali dapat dikatakan belum optimal.
3. Terdapat *gap* hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait risiko kredit dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai risiko kredit dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional Se-Bali.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional Se-Bali?
2. Apakah risiko kredit dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional Se-Bali?
3. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional Se-Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional Se-Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional Se-Bali yang dimoderasi oleh risiko kredit.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional Se-Bali yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wacana, referensi, dan literatur di bidang akuntansi sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya maupun civitas akademika lain yang tertarik pada bidang yang sama. Penelitian ini juga digunakan untuk menguji teori-teori dalam kaitannya hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau bacaan ilmiah di perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai perbandingan bagi mahasiswa lain dalam penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi bank, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan kepada bank untuk meningkatkan pencapaian profitabilitas sehingga dapat memperkuat kinerja keuangannya.
- c. Bagi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pondasi bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan berupa peraturan perundang-undangan terkait pengelolaan dana oleh bank pada masa pandemi Covid-19 ini. Hal ini dilakukan agar kinerja keuangan bank dapat bertahan selama masa pandemi.

1.7 Kebaruan Penelitian

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini berkontribusi atau memberikan rekomendasi bagi pengembangan teori dalam memperkaya literatur kinerja keuangan bank serta teori-teori yang disoroti dalam penelitian ini, yaitu *Resource-Based Theory* dan *Pecking Order Theory*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memberikan tambahan pada *Resource-Based Theory*, yaitu perusahaan seyogianya fokus terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting melalui penyaluran kredit yang berkualitas akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi atau tambahan pada *Pecking Order Theory*, yaitu perusahaan sebaiknya mengutamakan modal dari

dalam perusahaan lebih dulu dari sumber modal dari luar perusahaan. Hal ini penting untuk mewujudkan struktur modal yang kuat, sehingga perusahaan memiliki tingkat risiko yang rendah.

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya terkait penelitian ini adalah perlu dikaji lebih dalam lagi mengingat masih terbatas sekali jumlah penelitian yang mengkaji pengaruh moderasi variabel risiko kredit dan ukuran perusahaan. Hal ini diharapkan dapat menambah kebaruan pada bagaimana struktur tata kelola perusahaan berinteraksi untuk memengaruhi kinerja keuangan bank.

